

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBIMBING DENGAN ANAK PEMULUNG DI RUMAH SINGGAH AL MAUN KOTA BENGKULU

Abdul Aziz, Mukhlizar

a Universitas Muhammadiyah Bengkulu

b Email: ambo2002@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keywords

Rumah Singgah Al-Maun
Komunikasi Interpersonal
Pembimbing
Anak Jalanan

ABSTRAK

Didirikan pada tahun 2015 sebagai Salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak resmi di Bengkulu, Rumah Singgah Al-Maun berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan, meningkatkan kesadaran, dan meningkatkan taraf hidup. Rumah Singgah Al Maun bertindak sebagai perantara antara pihak yang akan membantu anak-anak jalanan melaksanakan dan menangani permasalahan mereka melalui Rumah Singgah. Tujuan dari rumah singgah yang ideal adalah membantu anak-anak mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Rumah singgah juga harus mendorong anak-anak untuk kembali ke rumah kapan pun disaat kondisi yang memungkinkan dan menawarkan berbagai layanan sosial untuk membantu anak-anak memenuhi kebutuhan mereka dan bersiap menghadapi masa depan sehingga mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat..

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi yang digunakan Pembimbing dengan Anak Pemulung di Rumah singgah Al-Maun. Peneliti menggunakan teori Komunikasi Interpersonal dalam penelitian ini yang menggunakan 5 unsur pendekatan Humanistik sebagai pisau analisis yaitu Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif dan Kesamaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu sudah menggunakan Komunikasi Interpersonal yang cukup baik dan terbukti dengan perkembangan dan keberhasilan Rumah Singgah Al-Maun dalam pembinaan nya.

1. Pendahuluan

Kota Bengkulu kini menghadapi sejumlah persoalan. Adanya lapangan kerja ternyata tidak cukup untuk menurunkan angka kemiskinan. Sehingga banyak dari mereka melakukan apa pun yang mereka bisa lakukan untuk menghasilkan uang. Pemulung adalah salah satunya. Pemulung adalah seseorang yang secara rutin mengumpulkan barang-barang bekas, seperti tembaga atau besi, serta kertas, botol, gelas, dan barang-barang bekas lainnya. Setelah dikumpulkan, barang-barang tersebut dijual kepada pengepul atau agen yang akan menjualnya kembali kepada siapa saja yang dapat mengubahnya menjadi barang yang memiliki nilai jual. (Jessica Keally Luckhardt 2010)

Kehidupan sebagai pemulung di Kota Bengkulu penuh dengan permasalahan baik bagi pemulung maupun masyarakat luas. Permasalahan pribadi seorang pemulung antara lain sedikitnya pendapatan yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar pemulung membangun rumahnya dekat dengan tempat pembuangan sampah atau TPA (tempat pembuangan akhir). Mereka mendirikan rumah non permanen dengan menggunakan barang-barang bekas seperti menggunakan kardus bekas, kayu bekas, seng-seng bekas, kondisi seperti ini tentulah sangat jauh dari kata layak huni, terlebih jika kita melihat ke lingkungan sekitar mereka mendirikan tempat tinggal, udara yang tercemar, minimnya ketersediaan air bersih, rawannya bencana alam seperti banjir dan selain itu bahaya berbagai macam penyakit menanti mereka.

Kebanyakan orang yang melakukan pekerjaan ini juga berasal dari kelas sosial ekonomi rendah. Banyak masyarakat setempat yang berpendapat bahwa pemulung adalah sekelompok buruh yang buta huruf dan tidak berperilaku sopan. Pemulung sebenarnya merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam menjaga lingkungan jika dicermati. Karena mereka adalah pemulung, kehidupan mereka terkesan terpinggirkan. Banyak masyarakat yang menganggap kehadiran pemulung mengganggu ketertiban, keindahan, kemudahan, kenyamanan, dan keamanan masyarakat. Karena dianggap sebagai kelas sosial rendah, pemulung sering kali menghadapi kekerasan verbal, kekerasan fisik, atau pemecatan dari pekerjaan tanpa menawarkan alternatif lain.

Lingkungan sekitar menunjukkan bagaimana disparitas masyarakat dalam berperilaku terhadap pemulung menimbulkan keharmonisan sekaligus banyak perbedaan. Perbedaan yang paling mencolok antara pemulung dan penduduk setempat terlihat pada cara mereka bekerja, berpakaian, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kedepannya, bagaimana kehidupan pemulung akan berbeda jika kesulitannya semakin rumit? Anak-anak yang hidup sebagai pemulung harus rela putus asa dalam mengenyam pendidikan dan kehilangan kebahagiaan masa kecilnya.

Beberapa keluarga bahkan meminta anak-anak mereka untuk membantu mencari nafkah sehari-hari. Karena kondisi keuangan yang sulit dan pendapatan yang kecil, keluarga pemulung seringkali menjadikan anak-anaknya sebagai pemulung pula. Inilah salah satu alasan mengapa rumah tangga ini mempekerjakan anak-anak mereka. Mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anak, termasuk sandang, pendidikan, dan makanan sehat. Kehidupan pemulung di masa depan tidak akan berubah jika hal ini terus terjadi. Anak-anak pemulung harus mempunyai cita-cita dan mampu mewujudkannya melalui pendidikan, bukan sekedar mengikuti jalan yang benar, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Mereka juga harus memperoleh pendidikan yang layak setara dengan anak-anak lain di bangsa kita. -Hak anak: Pekerjaan berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental anak(Nur Saidah 2014).

Salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah tersebar di beberapa provinsi, terutama di Provinsi Bengkulu. Muhammadiyah di kota Bengkulu juga mendirikan badan amal bisnis bernama Al Maun, yang menawarkan tempat berlindung yang aman dan program pendidikan bagi anak-anak kurang mampu di Bengkulu. Rumah singgah Al-Maun berfungsi sebagai tempat bagi lingkungan untuk terlibat dalam upaya pendidikan, mengasah keterampilan melalui penerapan praktis, dan meningkatkan standar hidup. Kelompok belajar dalam program Rumah Singgah Al-Maun berlokasi di Jalan S. Parman Padang Jati Kota Bengkulu. Siswa dalam kelompok ini banyak yang merupakan anak-anak dari keluarga kurang mampu, anak putus sekolah, anak jalanan, atau anak-anak yang tergolong anak terpinggirkan secara sosial.

Rumah singgah Al Maun merupakan tempat yang dirancang sebagai perantara antar organisasi yang akan membantu aktivitas anak jalanan dan aktualisasi penyelesaian masalah dengan anak melalui pembinaan. Rumah singgah yang ideal harus mendorong anak-anak untuk kembali ke rumah atau ke lembaga lain jika diperlukan, mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat, dan menawarkan serangkaian layanan sosial untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. dan bersiap-siap untuk masa depan untuk memastikan bahwa masyarakat menghasilkan (Sagita, Zulkarnain, and Sofino 2021)

Rumah singgah Al-ma'un didirikan dalam rangka mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan anak-anak kurang mampu. Program penampungan anak jalanan merupakan salah satu inisiatif yang telah membawa perubahan. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak-anak jalanan dan membantu mereka menjadi orang dewasa yang mandiri sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, rumah singgah menawarkan sumber daya pendidikan dan membantu meminimalkan jumlah anak-anak yang hidup di jalanan. Melihat peran Rumah Singgah Al Maun dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak para pemulung, maka peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa komunikasi yang dilakukan oleh

pembimbing di Rumah Singgah Al Maun tersebut. Untuk itu peneliti telah merumuskan judul sebagai berikut “Analisis Komunikasi Pembimbing Dengan Anak Pemulung Di Rumah Singgah Al Maun Kota Bengkulu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan dapat mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang akan diteliti yaitu analisis Komunikasi Anak Pemulung Dengan Pembimbing Di Rumah Singgah Al Maun Kota Bengkulu deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, dan hal lainnya dan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian dengan hasil yang diharapkan menjadi cerminan keadaan yang ada. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah ada tanpa melakukan analisis dan mengambil kesimpulan yang ditunjukkan secara umum. (Sugiyono 2012)

2.1. Pendekatan penelitian (Heading 2)

Subjek Ketika informan memberikan data atau informasi kepada peneliti, mereka disebut subjek penelitian. Pengurus dan guru Rumah Singgah Al Maun di Bengkulu adalah subjek utama penelitian ini. Penelitian ini memilih subjek ini karena mereka memiliki perhatian, pengetahuan, dan peran dalam mendidik anak pemulung. Subjek pendukung dalam penelitian ini adalah anak-anak binaan, yang berjumlah 6 di Al Maun. Selanjutnya, objek penelitian. Fokus penelitian adalah topik atau konsep atau kata kunci yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah komunikasi yang digunakan oleh pembimbing anak-anak pemulung saat memberikan pembinaan. (Sugiyono 2012)

2.2. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai dan objektif dengan apa yang dibutuhkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Salah satu cara mengumpulkan data untuk dipelajari adalah melalui observasi. Panca indera digunakan peneliti untuk mengamati subjek dan mengumpulkan data penelitian. Observasi langsung terhadap kegiatan pelatihan di Rumah Singgah Al Maun Kota Bengkulu dilakukan oleh peneliti.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan lisan tentang topik tertentu yang dilakukan secara langsung antara dua atau lebih orang. Orang yang diwawancarai disebut sebagai interviewee, yang berarti orang yang mengajukan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai disebut sebagai interviewer, yang berarti orang yang mengajukan pertanyaan. Di Rumah Singgah Al-

Mun, para peneliti mewawancarai anak-anak pemulung yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan humanistic dibahas dalam wawancara ini, dan pembimbing ditanya tentang cara mereka berkomunikasi. Peneliti juga mewawancarai beberapa murid-murid di Rumah Singgah Al-Mun tentang seberapa baik mereka berkomunikasi (Ii and Teori 1998).

3) Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui dokumen disebut dokumentasi. Ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang subjek yang akan diteliti serta hal-hal yang terkait dengan subjek penelitian. Data ini juga berasal dari dokumen tentang Al Maun, seperti brosur dan situs web yang terkait dengan Al Maun, serta dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri, seperti catatan dan foto saat melakukan penelitian. Peralatan yang digunakan selama proses dokumentasi termasuk alat tulis, kamera digital, handphone digunakan untuk membuat rekaman selama wawancara, dan sebagainya (Permatasari 2023)

3. Teori Kav A devito (Komunikasi Interpersonal)

Tidak ada komunikasi tanpa proses. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tergantung pada prosesnya. Menurut Rusady Ruslan, proses komunikasi didefinisikan sebagai "transfer informasi" atau pesan-pesan (pesan) antara pengirim pesan sebagai komunikator dan penerima pesan sebagai komunikan. Tujuan dari proses komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman satu sama lain (mutual undertaking)" (Permatasari 2023).

Adapun indikator yang akan menjadaiacuan dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan Humanistik akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Sikap terbuka sangat penting untuk terlibat dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam penelitian ini, keterbukaan berarti guru harus terbuka saat memberikan informasi atau pesan kepada siswanya, dan siswa juga harus terbuka kepada gurunya. Dengan keterbukaan ini, guru dapat mengetahui dan memahami keluhan dan kesulitan siswa untuk membangun kepercayaan diri siswa.

2) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalauseandainya menjadi orang lain, memahami apa yang dialami orang lain, dan memahami cara orang lain melihat masalah. Dalam penelitian ini, yang paling penting adalah melihat bagaimana guru memahami dan

mendorong siswa untuk merasa dipedulikan dan memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan tindakan siswa.

3) Sikap Mendukung

Hubungan Sikap yang mendukung adalah ciri hubungan interpersonal yang efektif. Ini berarti bahwa kedua guru dan siswa harus berkomitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi yang terbuka. Dalam menanggapi masalah yang dihadapi siswa, guru harus mampu menunjukkan sikap yang mendukung dengan memberikan motivasi, solusi, dan saran untuk membantu siswa memecahkan masalah sehingga mereka menjadi lebih percaya diri.

4) Sikap Positif

Sikap dan perilaku seseorang dapat menunjukkan sikap positif. Ini dapat ditunjukkan dengan menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak terlalu curiga, percaya bahwa orang lain penting, memberikan pujian dan penghargaan, dan berkomitmen untuk bekerja sama dengan orang lain. Dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, mereka harus berpikir positif dan meyakinkan siswa bahwa ada solusi untuk masalah apa pun. Sikap positif guru akan membuat siswa lebih percaya diri.

5) Kesetaraan

Kesetaraan ini mengakui bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud adalah ketika seseorang mengakui atau menyadari bahwa mereka setara dan bersedia mengakui bahwa tidak ada yang lebih atau kurang. Misalnya, dalam penelitian ini, guru tidak membuat siswa canggung terhadap gurunya ketika mereka ingin berbicara tentang sesuatu. Dengan demikian, akan ada komunikasi yang baik antar individu. (Umar 2018)

4. Temuan dan Pembahasan

Rumah Singgah Al-Maun terdapat kelompok belajar yang bertempat di Jalan S. Parman Kelurahan Padang Jati Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Rumah Singgah Al Maun Berdiri pada tahun 2015 dan Mulai aktif beroperasi pada tahun 2017, Rumah singgah Al Maun menyediakan wadah penampungan dan pelatihan bagi anak terlantar di kota Bengkulu. Rumah singgah Al-Maun Kota Bengkulu sebagai salah satu wadah bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan pembelajaran, meningkatkan keterampilan, Pembentukan Karakter dengan kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, Keagamaan dan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lima (5) informan dalam penelitian ini pada tanggal 27-28 Juli 2024 yang dilakukan di dua (2) Lokasi yang berbeda yaitu Rumah Singgah Al Maun di jalan S parman Kelurahan Padang Jati Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu dan Masjid Al Kautsar di Jalan Kapuas IV kecamatan Gading cempaka Kota Bengkulu. Dari hasil

Penelitian dan Observasi Peneliti kepada ke Lima Informan dapat Menunjukkan bagaimana proses Komunikasi Pembimbing dengan anak Pemulung di rumah singgah Al Maun Kota Bengkulu menggunakan Teori Joseph Kap A Devito yaitu Komunikasi Antar pribadi (Interpersonal) yang menggunakan pendekatan Humanistik yaitu :

- 1) Pendekatan
- 2) Empati
- 3) Dukungan
- 4) Rasa Positif
- 5) Kesamaan

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan Komunikasi yang terjadi antara pembimbing Rumah singgah Al Maun dengan anak Pemulung yang merupakan anak Binaan dari Rumah singgah Al Maun Kota Bengkulu. Komunikasi yang dilakukan adalah Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal) dengan pendekatan Humanistik Keterbukaan,Empati,Dukungan,Rasa Positif, dan Kesamaan sebagai dasar penggunaan dan pengembangan Komunikasi yang dilakukan oleh Pembimbing di rumah singgah Al Maun Kota Bengkulu. Segala bentuk Pembinaan di rumah singgah Al Maun baik itu Edukasi Pendidikan, Pembentukan Karakter, Pengembangan Keterampilan dan Pembinaan yang lainnya bagi anak anak binaan (Anak Pemulung) dilakukan dengan Pendekatan secara personal, baik ke anak anak pemulung itu sendiri maupun pihak keluarga anak Pemulung tersebut.

Rasa simpati dan empati menjadi dasar dan bentuk kepedulian para pengurus dan pembimbing rumah singgah Al Maun, mereka mencari tahu latar belakang dan masalah yang dihadapi oleh anak pemulung hingga ke akar rumput. Dukungan dan rasa positif membentuk kepribadian anak anak pemulung menjadi lebih baik, Pembimbing di rumah singgah Al Maun menanamkan nilai nilai Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan pemahaman tentang Hak dan Kewajiban yang tergolong sama tidak membeda bedakan di mata Hukum negara, Penguatan kesetaraan juga dibentuk atas dasar Manusia adalah mahluk Allah SWT, sehingga atas Pembinaan ini secara tidak langsung menaikkan mentalitas dan membuat anak anak pemulung dapat percaya diri dengan masa depan yang akan di hadapi.

Dibekali dengan tenaga pendidik yang berpengalaman tentunya Rumah singgah Al Maun ini dapat memberikan pembinaan yang terbaik bagi anak anak pemulung, pembinaan tidak hanya terfokus kepada satu aspek saja melainkan Pembinaan dilakukan dari segala aspek Kecerdasan, Keagamaan, dan Kebangsaan. Tentu Rumah Singgah Al Maun Kota Bengkulu akan menjadi langkah awal bagi anak anak jalanan (Anak Pemulung) untuk mengupgrade diri, membentuk pola pikir, mengasah keterampilan agar kedepannya akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri,

bangsa, dan Rumah singgah Al Maun juga akan menjadi Amal Jariyah baik bagi pengurus, pembimbing bahkan anak-anak pemulung hingga negara.

Berdasarkan Teori Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal) yang di kemukakan oleh Kav Devito dengan Pendekatan Humanistik maka didapatkanlah hasil sebagai berikut :

1. Keterbukaan

Keterbukaan mempunyai tiga point yang menjadi sebuah acuan mengenai sudut pandang dari komunikasi interpersonal. Pertama, pada komunikator interpersonal harus efektif dan jujur kepada individu yang saling berkomunikasi. Pada bagian aspek mengenai keterbukaan yang kedua, mengacu terhadap seorang komunikator untuk selalu bisa berkomunikasi dengan terbuka terhadap stimulasi yang datang pada individu tersebut. Keterbukaan memiliki 3 poin penting dalam pembahasan yang meliputi pelayananan, sikap adil, dan menerima pendapat.

Berdasarkan keterbukaan yang saling diperkuat Pembimbing dengan Anak Pemulung, diketahui bahwa dari beberapa pendapat Pembimbing dan Anak Pemulung dijelaskan bahwa mengetahui Latar Belakang Anak pemulung adalah langkah awal Rumah Singgah Al Maun untuk menentukan Pembinaan seperti apa yang harus dilakukan terhadap anak tersebut. Sebagai contoh Pengurus dan Pembimbing Rumah singgah Al Maun bersilaturahmi secara langsung dengan Keluarga anak pemulung guna mengetahui akar rumput masalah anak pemulung tersebut, Interaksi saling berbagi pengalaman inilah yang merupakan suatu bentuk komunikasi dan interaksi di mana seseorang menyampaikan pandangan, saran, kritik, atau umpan balik terhadap sesuatu.

Keterbukaan menjadi Langkah strategi utama dari rumah singgah Al maun dalam pembinaan. keterbukaan sebagai pemberitahuan informasi aktual yang dilakukan oleh Pembimbing untuk mengetahui Latar Belakang dan Lingkungan anak-anak Pemulung dan menentukan langkah-langkah Pembinaan yang tepat kedepannya bagi anak Pemulung.

2. Empati

Empati adalah sebuah kemampuan pada diri seseorang yang mampu memahami dan mengetahui apa yang sedang di alami orang tersebut. Dalam hal ini orang tersebut dapat menyalurkan rasa empatinya dengan tujuan mengetahui apa yang sedang terjadi pada saat-saat tertentu dan memberikan rasa peduli terhadap orang tersebut. Empati memiliki 2 poin penting dalam pembahasan yang meliputi memahami perasaan dan melihat situasi.

Berdasarkan empati yang saling diperkuat oleh pembimbing dan anak-anak pemulung, diketahui bahwa dari beberapa pendapat Informan dijelaskan bahwa pembimbing berupaya memahami perspektif mereka dengan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan anak-anak Pemulung, sehingga dapat memberikan layanan dan pembinaan yang lebih baik demi memenuhi kebutuhan anak-anak pemulung dengan lebih tepat. Sebagai contoh terdapat Program Sharring session di rumah singgah Al Maun Dimana Anak-anak Pemulung dapat berbagi cerita

dan pengalaman mereka sehingga dapat menumbuhkan rasa empati saling memahami satu sama lain Dengan demikian, upaya pembimbing mengenai kondisi baik mood atau perasaan hati dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara efektif, mengerti dan membantu perasaan anak-anak pemulung, mengembangkan kepercayaan terhadap agama serta membentuk karakter anak-anak pemulung, memberikan pendidikan dengan cara komunikasi yang efektif, dan mengembangkan kemampuan keterampilan anak-anak pemulung dengan cara mengerti perasaan anak-anak pemulung itu sendiri.

3. Dukungan

Salah satu yang membangun hubungan komunikasi yang efektif yaitu terdapatnya sikap mendukung antara satu sama lain dengan cara memperlihatkan bagaimana sikap mendukung dan bisa memperkuat rasa keterbukaan dan empatinya menjadi faktor pendukung dengan adanya sikap mendukung. Dukungan memiliki 4 poin penting dalam pembahasan yang meliputi perhatian, penghargaan, bantuan dan fasilitas.

Berdasarkan dukungan yang saling diperkuat oleh pembimbing dan Anak Pemulung, diketahui bahwa dari beberapa pendapat Pembimbing dan anak pemulung dijelaskan bahwa dukungan diuraikan dari Motivasi, penghargaan, dan bantuan pada Anak-anak pemulung. Hal ini menunjukkan komitmen Rumah singgah Al Maun dalam meningkatkan kualitas layanan dan Pengalaman untuk membantu anak pemulung agar dapat mengakses informasi dan melakukan kegiatan belajar di rumah singgah Al Maun dengan rasa nyaman.

Bentuk dukungan yang diberikan sebagai strategi membentuk karakter, dan kepriadian anak-anak pemulung menggunakan komunikasi yang efektif agar mendapatkan efek feedback yang positif bagi anak binaan Rumah singgah Al Maun (Anak-anak pemulung). Sebagai contoh terdapat salah satu anak pemulung yang ingin menjadi seorang pengusaha, Pembinaan bagi anak tersebut dilakukan secara intensif dimulai dari edukasi matematika, pelatihan pembuatan kerajinan yang dilakukan rumah singgah Al Maun mampu membuka peluang bagi anak pemulung tersebut.

4. Rasa Positif

Sikap positif dapat ditunjukkan melalui bentuk perilaku dan sikap seseorang. Dalam bentuk perilaku bisa dilihat dari tindakan yang relevan dengan tujuan melakukan komunikasi interpersonal. Sedangkan bentuk sikap yaitu pihak-pihak tertentu mempunyai pandangan yang positif dan perasaan yang buka sebuah prasangka ataupun kecurigaan.

Rasa positif memiliki 1 poin penting dalam pembahasan mengenai cara berkomunikasi ketika mengemukakan pendapat, Berdasarkan dukungan yang saling diperkuat Pembimbing dan anak pemulung diketahui bahwa dari beberapa pendapat Pembimbing dan anak pemulung dijelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan secara sopan dan terbuka memberikan manfaat yang signifikan. Berkomunikasi secara sopan dan terbuka dapat membantu meningkatkan kesadaran

dan kepekaan terhadap pendapat lain, serta membangun kesepakatan yang lebih baik. Pembimbing yang menciptakan lingkungan inklusif dan menghargai keragaman membuat anak pemulung dari berbagai latar belakang merasa diterima dan dihargai.

Sebagai contoh terdapat salah satu anak pemulung yang mengaku belum memiliki kemampuan baca tulis al quran dengan keterbukaan, rasa positif, dan dukungan yang diberikan oleh Pembimbing rumah singgah Al Maun membuat Anak pemulung tersebut mampu menerima materi dengan baik sehingga seiring berjalannya program binaan Rumah singgah Al Maun anak pemulung tersebut mampu membaca Al quran.

Hal ini mencakup dalam berbagai bahasa dan merancang program yang sesuai dengan berbagai kebutuhan anak binaan. Pembimbing Memperlakukan Anak pemulung sebagai individu dengan kebutuhan dan preferensi unik menciptakan pengalaman yang lebih personal. Dimulai dari hal yang sederhana vontoh lainnya Pembimbing di rumah singgah Al Maun yang mengingat nama anak anak menunjukkan perhatian yang tulus dan personal sebagai bentuk strategi rasa positif dalam meningkatkan mutu edukasi di Rumah singgah Al Maun.

5. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan cara menyikapi berupa pendapat secara merata antar satu sama lain. Artinya harus terdapat penyeimbangan agar tidak menimbulkan pemikiran memandang sebelah mata dan dominan. Pada situasi ini sering kali terjadi ketidaksetaraan, karena dalam proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan dari antar pihak tidak saling menerima pendapat. Maka dari itu komunikasi interpersonal bisa berjalan dengan baik apabila situasinya setara antara satu sama lainnya.

Kesetaraan memiliki 1 poin penting dalam pembahasan mengenai hambatan, Berdasarkan dukungan yang saling diperkuat oleh Pembimbing dan anak pemulung diketahui bahwa Kesetaraan antara pembimbing dan Anak pemulung berarti bahwa keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berinteraksi di Rumah singgah Al Maun. Kesetaraan ini memungkinkan Pembimbing dan Anak Pemulung untuk berkomunikasi dengan efektif dan memahami kebutuhan masing-masing. Anak pemulung memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang berguna dan memenuhi kebutuhan mereka. Mereka juga memiliki kewajiban untuk mengikuti aturan di rumah singgah dan menjaga nama baik rumah singgah Al Maun. Pembimbing memiliki hak untuk memberikan pelayanan yang prima dan memenuhi kebutuhan Anak Pemulung. Mereka juga memiliki kewajiban untuk mengelola Rumah dengan baik dan memastikan bahwa informasi yang diperlukan dapat diperoleh anak Pemulung.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dengan Menggunakan Teori komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal) dari Joseph Kap Devito dengan pendekatan Humanistik yaitu Keterbukaan,

Empati, Dukungan, Rasa positif, dan Kesetaraan dapat disimpulkan bahwa Komunikasi yang digunakan Pembimbing dengan anak Pemulung di Rumah singgah Al Maun yaitu Komunikasi Antar pribadi (Interpersonal).

Keterbukaan merupakan sebuah bentuk dalam membangun sikap rendah hati, adil dan saling menerima pendapat, ketiga poin tersebut sebagai kunci keterbukaan agar komunikasi Antar pribadi Pembimbing dalam Pembinaan di Rumah Singgah Al Maun dapat berjalan dengan Efektif . Empati sebuah rasa untuk memahami perasaan Anak Pemulung , rasa empati tersebut dimiliki oleh Pembimbing dengan sangat baik dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan Anak Pemulung Rumah singgah Al Maun. Dukungan dengan adanya banyak dukungan, Pembimbing dapat memberikan Motivasi dan kenyamanan untuk Anak Pemulung Rumah singgah Al Maun. Rasa positif dalam berkomunikasi selalu diberikan Pembimbing kepada Anak Pemulung di rumah singgah Al Maun. Kesamaan atau kesetaraan dilakukan agar saling menghargai dan menghormati, terutama dalam berkomunikasi Pembimbing dengan anak Pemulung di Rumah singgah Al Maun Dalam berkomunikasi dengan Anak Binaan penyampaian pesan tetap harus dilakukan dengan baik dan efektif, dengan Pembinaan dan Komunikasi Antar pribadi (Interpersonal) dengan Pendekatan humanistik telah terbukti kurang lebih 9 tahun kemajuan dan Perkembangan Rumah singgah Al Maun Kota Bengkulu, pembuktian ini diperkuat dengan anak anak binaan yang memberikan feedback sikap positif di rumah singgah Al Maun Kota Bengkulu. maka dari itu Pembimbing harus tetap menerapkan komunikasi Antar Pribadi agar dapat terus meningkatkan Mutu Pembinaan di rumah singgah Al Maun Kota Bengkulu.

REFERENCES

- Ii, B A B, and Kajian Teori. 1998. "Pdf Dapus Pik." : 4–17.
- Jessica Keally Luckhardt. 2010. "No Title آمارنامه مصرف فرآورده های نفتی انرژی زا " .شرکت ملی پخش زا: 72–73 های نفتی انرژی فرآورده
- Nur Saidah, Finti Fatimah. 2014. 1 Dakwah dan Komunikasi Analisis Pola Komunikasi Anak Pemulung Dengan Pembimbing Dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Di Yayasan Media Amal Islami Lebak Bulus Jakarta Selatan .
- Permatasari, Akhmalia Yuyun. 2023. "BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64." *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. 1(69): 1–64.
- Sagita, Yola Septri, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino. 2021. "Pembinaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Al-Ma'un." *Journal Of Lifelong Learning* 4(2): 133–42.

Sugiyono, 2012:29. 2012. “Pendekatan Deskriptif.” (2015): 1–23. chrome-extension://efaidnbmnnnibpajpcglefindmkaj/http://repository.stei.ac.id/6337/3/BAB 3.pdf.

Umar, Moh. 2018. “Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 13(2): 70–77.